

**TERSEMBUNYI DALAM KAIN: STUDI HISTORIS AKULTURASI ETNIS  
PANARAGAN DAN MADURA PADA PAKAIAN ADAT PENADON**

Iqbal Rizki Sucahyo<sup>1</sup>, Yuliaty<sup>2</sup>, Shafira Daniar Rahma Herlamb<sup>3</sup>,  
Helen Aura Valentina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Malang

Alamat e-mail : [iqbalriskisucahyo3@gmail.com](mailto:iqbalriskisucahyo3@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliaty.fis@um.ac.id](mailto:yuliaty.fis@um.ac.id)<sup>2</sup>,  
[shafiradaniar@gmail.com](mailto:shafiradaniar@gmail.com)<sup>3</sup>, [helenaurav05@gmail.com](mailto:helenaurav05@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*Panaragan ethnic in Ponorogo and Madura ethnic are two ethnic groups with famous cultures from the East Java. These two ethnic groups have many cultural similarities, especially traditional clothing that may have resulted by acculturation. Studies on the acculturation process is rarely discussed due to limited primary sources, but there are still several secondary sources that are worthy for considering. This study uses a historiography and guided by the aspect of cultural hybridity. The interaction between Ponorogo and Madura has occurred since Ponorogo was founded with a family relationship between the two ethnic. The development process of Reyog also influenced the formation of Penadon clothes. In addition, traditional Madurese clothing or several other regions are actually rooted in one concept of the Astronesian's belief in viewing black as sacred color. However, each ethnic group has its own uniqueness that is different from other ethnic groups and different functions of clothing. The results of this study are useful for the next generation as a form of cultural appreciation that is not only limited to preservation but also the advancement of culture.*

*Keywords: Acculturation, Historiography, Madura, Panaragan, Traditional Clothes*

**ABSTRAK**

Etnis Panaragan di Ponoroo dan Madura merupakan dua etnis dengan kebudayaan yang sangat mencolok dari wilayah Jawa Timur. Kedua etnis ini memiliki banyak kemiripan kebudayaan terutama pakaian adat yang dimungkinkan terjadi akulturasi. Kajian akan proses akulturasi tersebut belum terdapat banyak pembahasan dikarenakan keterbatasan sumber primer, tetapi masih terdapat beberapa sumber sekunder yang layak dipertimbangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kesejarahan dengan berpedoman pada aspek hibriditas budaya. Interaksi antara Ponorogo dengan Madura sudah terjadi sejak Ponorogo berdiri dengan hubungan kerabat antara keduanya. Perkembangan Kesenian Reyog juga mempengaruhi pembentukan dari baju Penadon. Selain itu pakaian adat Madura ataupun beberapa daerah lainnya sebenarnya berakar dari satu konsep kepercayaan bangsa astronesia dalam memandang warna hitam sebagai kesakralan. Namun setiap etnis memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan etnis lain serta fungsi pakaian yang berbeda pula. Hasil penelitian ini berguna bagi generasi penerus sebagai bentuk apresiasi budaya yang tidak hanya sebatas untuk pelestarian tetapi juga pemajuan kebudayaan.

Kata Kunci: Akulturasi, Kesejarahan, Madura, Panaragan, Pakaian Adat

## **A. Pendahuluan**

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki keberagaman etnis didalamnya. Etnis tersebut diantaranya Jawa, Madura, Osing Tionghoa, Arab, dan masih banyak lagi. Dua contoh etnis yang paling mencolok adalah Madura dan Ponorogo yang biasa pula disebut Panaragan. Madura terkenal akan Kebudayaannya yang unik mulai dari kuliner hingga seni pertunjukan. Ponorogo juga memiliki keistimewaan yang terkenal dari segi kebudayaan seperti Reog Ponorogo dimana saat ini dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Reog Ponorogo sedang dalam proses penetapan Warisan Tak Benda oleh UNESCO sejak tahun 2022 (Tito, 2023).

Kabupaten Ponorogo memiliki tampilan yang unik karena berada di wilayah yang terisolasi dengan pegunungan di sekelilingnya (Sucahyo et al., 2024). Kabupaten Ponorogo memiliki luas 1.371,78 km<sup>2</sup> dan terletak antara 111° 17' - 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' - 8° 20' Lintang Selatan. Kabupaten Ponorogo terletak di ketinggian kurang lebih mencapai 2,563 meter di atas permukaan laut. Wilayah Ponorogo berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk di sebelah utara; Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek di sebelah timur; Kabupaten Pacitan di sebelah selatan; dan Kabupaten Pacitan di sebelah barat (Pramudita, 2014).

Kabupaten Ponorogo memiliki beraneka ragam budaya dan tradisi dengan budaya dan tradisi lokal khas yang dapat menjadikannya pembeda dengan masyarakat daerah lain. Kekhasan budaya ini dimungkinkan terjadi karena kondisi geografis Ponorogo yang cukup terisolasi dengan kebudayaan lain sehingga memungkinkan terciptanya budaya sendiri (Hartono, 1980). Reog yang juga disebut sebagai Reyog adalah salah satu simbol budaya Ponorogo. Selain itu, ada juga tradisi dan budaya lain yang sangat menarik, seperti Gembrungan, Shalawat, Jaran Thik, Seni Gajah-gajahan, dan kesenian lainnya yang masih perlu dieksplor secara menyeluruh (Dwijayanto dan Rohmatulloh, 2018).

Etnis lain yang cukup mencolok dari wilayah Jawa Timur adalah Madura yang tersebar dari pulau Madura dan daerah pesisir utara dan timur Jawa serta pulau-pulau kecil disekitarnya. Madura berada di bagian timur laut Pulau Jawa, kurang lebih 7' sebelah selatan dari khatulistiwa, dan 112' dan 114' bujur timur. Selat Madura menghubungkan antara Laut Jawa dengan Laut Bali dan memisahkan antara Pulau Madura dan Jawa. Sebagian besar orang di Madura tinggal di desa. Pulau Madura adalah pulau dengan penduduk yang padat meskipun wilayahnya tidak subur. Hampir seluruh penduduknya hidup saling berpencar di pedalaman, di desa-desa, dukuh, dan kelompok perumahan petani atau dalam Bahasa Madura disebut Tanean Lanjheng. Sebagian besar orang

Madura yang tinggal di desa memeluk agama Islam (De Jonge, 1989). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk berkomunikasi sehari-hari adalah Bahasa Madura. Bahasa Madura menempati posisi keempat dari tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 jiwa (Sofyan, 2010).

Madura juga tidak terlepas dari adat istiadat, budaya dan tradisinya yang unik dan sangat menarik. Bagi kehidupan masyarakat Madura, harga diri merupakan instrumen yang paling penting. Mereka mempunyai filosofi “ango’an pote tolang etembang pote mata”, dalam Bahasa Indonesia berarti putih tulang lebih baik daripada putih mata, artinya lebih baik mati daripada menanggung malu. Prinsip hidup tersebut akhirnya melahirkan tradisi Carok. Selain itu, Madura memiliki beragam budaya, diantaranya yaitu Remo, Sandur Madura, Karapan Sapi, Petik Laut, Takat Lajang dan masih banyak budaya lain yang lebih unik (Ma’arif, 2015).

Suatu kebudayaan dari suatu tempat pasti memiliki kemiripan dengan kebudayaan lainnya, seperti halnya Madura dan Ponorogo. Jika diamati sekilas, Ponorogo dan Madura memiliki beberapa kesamaan dalam hal kebudayaan misalkan dalam kesenian, kuliner serta pakaian. Kabupaten Ponorogo yang terkenal akan kesenian Reog ternyata juga memiliki beberapa kemiripan dengan kesenian asal Madura pada komponen-komponennya, seperti Topeng

Kelana Urip dari Madura dengan Kelana Sewandana Reyog dan Srunen dari Madura dengan Selompret pada Reyog Ponorogo (Fariya, 2023). Dalam bidang Kuliner Madura sangat terkenal akan 'Sate Khas Madura' sedangkan Ponorogo juga memiliki Kuliner 'Sate Ayam Setono' yang cenderung memiliki kesamaan dengan Sate Khas Madura namun masih memiliki beberapa ciri khas khusus pada beberapa bagian. Kemiripan yang paling mencolok dari kedua tempat ini adalah dari segi pakaian adat, dimana pakaian adat Madura cenderung sama dengan pakaian adat Ponorogo yang biasanya ditampilkan pada pertunjukan Reyog.

Kemiripan kebudayaan antara Ponorogo dengan Madura terutama pakaian, dimungkinkan terjadi karena Akulturasi dan persilangan budaya. Pengkajian terhadap sejarah persilangan budaya perlu untuk menggunakan sudut pandang perspektif jalur budaya. Perspektif tersebut dibangun dari kerangka teoritis dari Anthony Reid (1999) dan Denys Lombard (2008), yang menurut Wijaya (2022) terdapat empat aspek hibriditas budaya. Aspek-aspek tersebut adalah bahasa, pakaian, makanan, dan budaya materi lintas masa (Wijaya, 2022).

Bentuk akulturasi kebudayaan antara Ponorogo dengan Madura masih sangat perlu dibahas dan membutuhkan kajian lebih lanjut berdasarkan empat aspek hibriditas budaya, salah satunya pakaian. Maka dari itu, pendekatan Kesejarahan dan Hibriditas Budaya diperlukan untuk

mengetahui titik awal dari pertemuan dua budaya tersebut. Hasil pendekatan tersebut juga bisa dijadikan acuan ilmiah dalam kajian-kajian kebudayaan yang lebih lanjut. Serta hasil dari kajian ini juga memberikan khasanah pengetahuan baru dalam kebudayaan Ponorogo dan Madura yang akan berguna bagi generasi penerusnya sebagai bentuk apresiasi dan mendukung pemajuan kebudayaan.

## **B. Metode Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan kesejarah serta teori bentuk-bentuk hibriditas budaya. Kesejarahan atau Historiografi digunakan untuk mengetahui peristiwa atau perkiraan titik awal dari akulturasi antara etnis Panaragan dengan Madura terjadi. Historiografi memiliki beberapa tahapan, pertama adalah menentukan topik yang akan dijadikan bahan penelitian sejarah, memastikan topik tersebut relevan dan signifikan. Tahap selanjutnya adalah heuristik, berasal dari kata Yunani "heuriskein" yang berarti menemukan, dimana penulis sejarah mengumpulkan berbagai sumber, baik primer berupa bentuk-bentuk historiografi terdahulu seperti babad maupun sekunder dari teori-teori para peneliti ataupun wawancara dengan pegiat budaya untuk memperoleh fakta sejarah. Heuristik berperan penting dalam mencari, menemukan, dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah guna menyusun narasi sejarah yang akurat dan komprehensif. Tahapan ini sangat penting untuk menjamin keandalan

dan validitas data yang digunakan dalam penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 1995). Sedangkan teori hibriditas budaya digunakan sebagai acuan untuk tolak ukur aspek kebudayaan yang menjadi poin utama dalam akulturasi budaya (Wijaya,2022). Dari keempat aspek hibriditas budaya, penelitian ini memfokuskan pada satu aspek yaitu pakaian adat dari etnis Panaragan dan Madura serta pakaian-pakaian etnis lain yang serupa.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hubungan Masyarakat Ponorogo dan Madura dalam Historiografi Lokal**

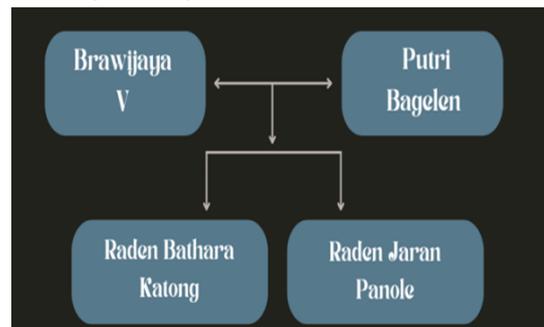
Interaksi yang terjadi antara Etnis Panaragan di Ponorogo dengan orang-orang Madura belum tercatat dengan jelas dalam sumber-sumber primer. Kebanyakan sumber berasal dari babad-babad yang cenderung tergolong sumber sekunder. Sumber Sekunder sendiri dikatakan sebagai sumber pendukung dalam kesejarahan dikarenakan keterbatasan informasi didalamnya. Akan tetapi sumber sekunder sangat berguna jika sumber primer sangat terbatas sebagai pendukung sebuah penarasian sejarah (Kuntowijoyo,1995).

Kesejarahan di Ponorogo masih sangat sulit diidentifikasi karena keterbatasan Sumber-sumber Primer seperti benda-benda arkeologi maupun sumber tertulis sezaman yang dapat digunakan sebagai rujukan (Sucahyo et al., 2024). Para peneliti sejarah Ponorogo cenderung menggunakan cerita

rakyat atau legenda sebagai dasar penyelidikan. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan aturan dan jauh dari kajian ilmiah (Rofiq, 2020). Namun, masih ada beberapa bentuk historiografi yang layak dipertimbangkan sebagai rujukan sejarah, seperti Babad Ponorogo Karya Purwowijaya.

Babad Ponorogo karya Purwowijoyo (1914) diketahui merupakan salah satu bentuk historiografi tertua tentang Kabupaten Ponorogo (Rofiq, 2020). Babad ini menceritakan tentang asal muasal berdirinya Kadipaten Ponorogo hingga masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Berdasarkan babad ini, diceritakan bahwa Ponorogo pertama kali berdiri saat masa akhir Majapahit dengan Adipati pertamanya bernama Bathara Katong (Purwowijoyo, 1914). Purwowijoyo (1914) menjelaskan tentang empat golongan awal yang menempati wilayah Kadipaten Ponorogo. Golongan pertama adalah keluarga pejabat dimana posisi pejabat saat itu diisi oleh kerabat atau keluarga dekat Bathara Katong. Golongan kedua adalah kelompok yang berasal dari Bagelan atau Purworejo dimana mereka dikatakan masih satu trah dengan Ibu Bathara Katong. Golongan ketiga adalah para santri yang dikirim oleh Raden Patah atau penguasa Demak saat itu, serta golongan keempat adalah orang-orang yang berasal dari golongan orang-orang Madura yang menetap pada masa awal Ponorogo disebut Purwowijaya masih memiliki hubungan saudara dengan Bathara Katong. Babad Ponorogo

menjelaskan bahwa Bathara Katong memiliki saudara kandung yang berkuasa pada wilayah Madura tepatnya di Sumenep. Saudara kandung Bathara katong dikenal sebagai Joko Thole yang masih satu ayah dengan Bathara Katong dari Kerajaan Majapahit. Silsilah berdasarkan Babad Ponorogo ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Hubungan Silsilah Bathara**

Katong (Ponorogo) dengan Joko Thole (Madura).

Selain Babad Ponorogo yang merupakan bentuk Historiografi awal wilayah Ponorogo, juga terdapat babad lain dari sudut pandang Madura yaitu Babad Songenep. Babad Songenep ditulis oleh Rd. Werdisastra dan diterbitkan pada tahun 1921 yang cenderung sezaman dengan Babad Ponorogo. Babad ini secara garis besar menceritakan sejarah asal muasal Kabupaten Sumenep Madura (Werdisastra, 1921).



**Gambar 2. Babad Songenep**

Babad Ponorogo dengan Babad Songenep memiliki beberapa kemiripan. Selain dari segi waktu penulisan yang cenderung sezaman, isi dari keduanya juga bisa dikatakan memiliki keselarasan. Babad Songenep menuliskan bahwa Joko Thole semula berasal dari Jawa yaitu wilayah pusat Kerajaan Majapahit. Joko Thole kemudian menetap di Sumenep Madura (Werdisastra, 1921). Babad Songenep juga menyebutkan bahwa Joko Thole memiliki tunggangan Kuda Putih. Kuda ini memiliki beberapa seperti sebutan 'Jaran Panole' serta 'Mega Remeng' yang bisa melaju cepat dan terbang melintasi awan (Ahmad, 2018). Berdasarkan Cerita tersebut akhirnya Pemerintah Kabupaten Sumenep menetapkan Kuda Tunggangan Joko Thole sebagai Lambang Pemerintahan Kabupaten Sumenep (Tim Penulis Sejarah Sumenep, 2010).

#### **Historografi Daerah Lain dalam Mencatat Peristiwa Interaksi Ponorogo dan Madura**

Kesejarahan hubungan antara Ponorogo dengan Madura memerlukan sudut pandang yang lebih luas lagi hingga akhirnya diketahui bentuk akulturasi yang terjadi. Selain dari sudut pandang Historiografi lokal Ponorogo dan Sumenep terdapat historiografi dalam babad-babad lain. Babad tersebut diantaranya adalah Babad Tanah Jawi-Galuh Mataraman dan Babad Mataram. Babad Songenep memiliki beberapa keselarasan cerita dengan Babad Tanah Jawi-Galuh Mataraman

terjemahan Suwito Santosa (1979). Dalam Babad ini disebutkan sekilas tentang perpindahan orang-orang Majapahit ke daerah beberapa daerah di Madura salah satunya Sumenep. Hal ini memiliki kesesuaian cerita dengan Babad Songenep dimana Joko Thole merupakan Pangeran Majapahit yang berpindah dan menetap di wilayah Madura (Santosa, 1979).

Selain dari Babad Tanah Jawi, Babad Mataram juga sedikit banyak mencatat interaksi antara Madura dengan Ponorogo pada peristiwa pemberontakan Trunojoyo. Dikisahkan pada 1674 Keraton Mataram mengalami serangan hebat dari Trunojoyo Madura dengan bantuan dari Makassar. Penyerangan tersebut mengakibatkan Amangkurat I melarikan diri dari Keraton. Untuk mengatasi pemberontakan Trunojoyo, Amangkurat II meminta bantuan dari VOC serta Bupati Ponorogo dengan tentara warok untuk membantu memberantas pasukan Trunojoyo dan berhasil pada tahun 1679. Pasukan VOC serta Warok Ponorogo yang telah berhasil membantu mengalahkan Trunojoyo akhirnya diberikan tanah oleh Keraton Mataram. VOC diberikan tanah kekuasaan di wilayah pesisir utara Jawa, sedangkan para warok berada di sebelah barat Keraton. Wilayah Barat Keraton ini nantinya disebut sebagai 'Kulonprogo' atau 'Kulone Ponorogo' yang berarti 'Barat Wilayah Ponorogo' (Babad Mataram dalam Kartodirdjo, 1987).

Selain wilayah pesisir Utara Jawa dan Kulonprogo, wilayah kekuasaan Trunojoyo seperti daerah Pandalungan serta Madura akhirnya jatuh ketangan kekuasaan Mataram dan VOC. Pada saat itulah dimungkinkan terjadi perpindahan besar-besaran penduduk madura ke wilayah pesisir utara jawa dan jawa bagian timur. Sehingga saat ini terjadi akulturasi budaya yang sangat pesat antara Suku Jawa dengan Madura pada daerah Tapal Kuda ini. Sumber-sumber Sekunder seperti babad yang telah dibahas sebelumnya memang masih diragukan dan perlu dikaji lebih dalam konteks Kesejarahan. Namun, sumber-sumber tersebut bisa dijadikan acuan bahwa masyarakat dari kedua belah pihak yaitu Ponorogo dan Madura memiliki ingatan kolektif yang cenderung selaras akan interaksi mereka pada masa lalu.

### **Makna Pakaian Adat Berwarna Hitam dalam Kepercayaan Austronesia**

Suatu komunitas masyarakat dapat dikatakan sebagai Kebudayaan jika memenuhi tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh C. Kluckhoh (Soejono, 1993), dimana salah satunya berkaitan dengan alat dan perlengkapan penting bagi kehidupan manusia khususnya pakaian. Dalam budaya-budaya Austronesia warna hitam memiliki posisi tersendiri dalam adat ritualis. Warna hitam dimakanai sebagai suatu warna yang sakral, sehingga banyak kebudayaan yang memakai warna hitam sebagai simbol dari pakaian adat.

*"Saya melihat tidak hanya Ponorogo saja yang memiliki pakaian adat hitam, namun juga budaya lain Austronesia yang juga memakai busana hitam ya. Ada Baduy yang sangat jelas memakai pakian full hitam, di Jawa timur juga ada Madura yang memiliki kemiripan dengan Ponorogo. Tengger Juga Demikian."* (Muhammad Masrofiqi Maulana, Pegiat Kesenian Reyog).

Warna Pakaian Adat Penadon Ponorogo kebanyakan saat ini terdiri dari hitam, merah serta putih sama dengan berbagai pakaian adat berbagai daerah di Nusantara. Pakaian adat hitam umumnya digunakan saat upacara rohani atau berbagai kegiatan yang bersifat sakral seperti halnya pada suku Tengger (Fransiska, 2020). Kesakralan warna hitam serta dua warna lainnya pada berbagai kebudayaan jawa secara sekilas dituliskan dalam Lontar Purwadigama yang menyebutkan hulu dari kesucian masyarakat jawa kuno. Hulu pertama adalah Bromo yang disimbolkan dengan warna hitam. Hulu kedua adalah Penanggungan yang merupakan pusat ilmu pengetahuan dengan simbol merah. Sedangkan hulu ketiga Mahaagung atau Semeru yang disimbolkan putih.

*"Bahwa warna hitam adalah perlambang bumi, alam semesta, alam kandungan. Alam suci yang menjadi dasar segala kehidupan. Maka, para Romo Dukun (sebutan pemuka agama Tengger), para pemangku dan umat mengenakan pakaian warna hitam serta juga warna lainnya yaitu merah yang*

*melambangkan pengetahuan dan putih yang melambangkan kesucian."* (Afizki Arif Ridwan, tokoh pemuda Hindu Tengger dalam Wawancara oleh Nugraha, 2023).

### **Pakaian Adat Penadon dalam Catatan Sejarah**

Awal dari terciptanya pakaian Penadon belum diketahui secara jelas, akan tetapi beberapa ingatan kolektif masih bisa dilacak. Desain Penadon pada masa kini tidak sama dengan Penadon pada masa kolonial belanda maupun orde baru. Pada masa Kolonial Belanda warna Penadon tidak berwarna hitam pekat seperti sekarang tetapi lebih biru keunguan gelab atau biasa disebut warna 'Wulung' dengan ukuran press body yang tentu berbeda dengan sekarang dimana bentuknya lebih over size atau 'gembor'.

*"Sebenarnya warna asline penadon dulu itu enggak sama dengan yang sekarang. Koleksi mbah saya dulu warnanya lebih seperti Wulung. Yang mungkin ini ada kaitannya juga dengan berkembangnya industri nila atau tom didaerah barat dan selatan Ponorogo"* (Muhammad Masrofiqi Maulana, Pegiat Kesenian Reyog).

Ketika membahas pakaian adat Penadon jelas tidak bisa dipisahkan dari Kesenian Reyog dimana pakaian ini dikenal sebagai salah satu komponen Reyog. Sayangnya sejarah awal bentuk Reyog juga masih belum diketahui pasti (Hartono, 1980). Akan tetapi perkembangan Reyog dari masa kemasa menjadi suatu pembahasan

yang menarik dan masih memungkinkan untuk dilacak (Fariya, 2023).

Kondisi geografis Ponorogo cukup terisolasi dengan diapit oleh dua gunung besar yaitu Lawu dan Wilis serta Pegunungan Selatan, memungkinkan lahirnya kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya (Sucahyo, 2024). Dimungkinkan penduduk Ponorogo pada masa lampau hidup terpisah dan cukup kesulitan untuk berinteraksi dengan daerah lain, namun sumberdaya alam memungkinkan masyarakat Ponorogo untuk berkembang terutama dalam Kesenian Reyog yang khas dan dominan (Hartono, 1980). Namun, reyog Ponorogo yang umumnya dianggap satu-satunya nama kesenian ternyata memiliki kemiripan nama kesenian di daerah lain (Fariya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Ponorogo cukup terisolasi dari daerah luar namun masih terjadi interaksi kebudayaan hingga terjadi akulturasi.

Kesenian Reyog Ponorogo pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda mengalami situasi yang cukup sulit. Pengembangan Kesenian ini tidak menerima bantuan apapun dari pemerintah baik berupa fasilitas maupun bimbingan. Keadaan semakin parah ketika pemerintah Kolonial Belanda menerima berbagai perlawanan dari rakyat, terutama dari kalangan Warok dengan pemberontakan yang paling terkenal adalah Kampak Patik di kecamatan Pulung (Hartono, 1980). Warok pada saat itu dikenal sebagai satu-satunya

pimpinan dari kelompok kesenian Reyog, sehingga pada akhirnya pemerintah Kolonial Belanda akhirnya mengawasi segala bentuk kegiatan dari kesenian ini. Warok juga identik dengan pakaian Penadon sehingga pada akhirnya perkembangan dari Reyog terhenti begitu pula dengan Penadon.

*"Pernah ada geger atau kericuhan antara orang-orang reyog dengan pemerintah kolonial Belanda. Nah setelah itu seingat saya dari cerita orang-orang itu belanda sampai mengeluarkan Staatsblad atau peraturan yang membatasi segala bentuk kesenian reyog. Ya tentu saya reyog bisa dibilang mati bahkan baru kembali hidup ketika era-era lekra dan Lesbumi."* (Santanu Bayu Aji, Kepala Ponorogo Kreatif Festival).

Seiring perjuangan membangun Negara Indonesia pada masa awal kemerdekaan, kondisi Reyog sedikit mengalami perkembangan namun juga titik terendah. Reyog dijadikan sebagai alat politik dari berbagai perkumpulan politik, seperti contohnya Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang berada dibawah naungan kelompok kiri serta Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) dibawah NU. Intrik politik yang sangat rumit dari Madiun Affair 1948 hingga Gejolak 1965 membuat kesenian reyog juga terdampak bahkan sempat berhenti total setelah peralihan kekuasaan orde baru (Stiawan, 2016). Pemberhentian total kegiatan Reyog juga mengakibatkan

Pemakaian Penadon mengalami hambatan pula.

*"Dulu setelah 65 itu, orang-orang kesenian reyog mencapai titik paling terendah. Bahkan ya, pakaian item-item yang kaya dipakai mas sekarang ini sempet jadi pakaian yang sangat dihindari karena stigmanya udah terlanjur Jelek"* (Santanu Bayu Aji, Kepala Ponorogo Kreatif Festival).

Pakaian Penadon yang awalnya berwarna wulung perlahan berubah warna menjadi hitam pekat dengan tambahan aksens garis merah. Warna merah yang ditambahkan pada pakian Penadon ternyata awalnya menggambarkan atau sebagai penanda kelompok kesenian Reyog berasal. Tidak hanya warna merah saa tetapi juga terdapat aksens garis dengan warna lain akan tetapi kalah populer dengan warna merah. Selain itu perlahan juga ada penambahan dalaman berwarna merah putih yang sangat identik dengan pakaian Madura.

*"Awalnya seperti yang saya bilang tadi, hitam cenderung ke wulung polos tanpa aksens. Tapi saat barengan politik saat itu ditambahkan warna merah. Dan ada interaksi bahkan akulturasi ya mungkin dengan madura yaitu warna hitam putihnya itu."* (Muhammad Masrofiqi Maulana, Pegiat Kesenian Reyog).

Perlahan kondisi kesenian Reyog membaik seiring berjalannya waktu. Hal ini awalnya ditandai dengan terbitkan beberapa buku dan brosur-brosur seperti Reyog Ponorogo karya Soetomo, Klono Sewndono oleh Anjar Any serta

Bebana kang Nuwuhake Pepati oleh Soenardi S.H.S (Hartono, 1980). Selain itu kesenian Reyog juga terpilih untuk tampil dalam Pembukaan PON VII di Surabaya yang semakin meningkatkan eksistensi dari Kesenian ini. Pada awalnya pakaian Penadon pada kesenian Reyog saat itu cenderung sama dengan pakaian Madura, namun terjadi kesepakatan antara Madura dengan Ponorogo untuk membedakan antara keduanya.

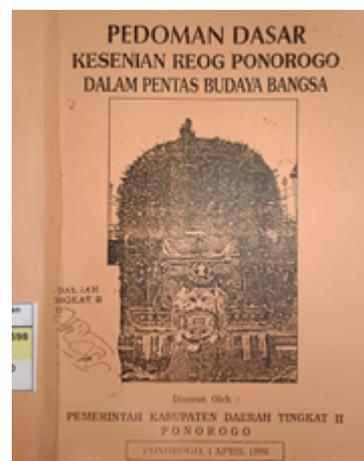
*"Jawa Timur mengirimkan beberapa kontingen kebudayaan ke Jakarta sekitar tahun 70an sampai 80an lah, dan yang terpilih itu dari etnis Madura, Ponorogo dan Osing. Karena Ponorogo dan Madura memiliki kemiripan pakaian akhirnya kaya ada kesepakatan antara keduanya. Pakaian bergaris merah putih diambil Madura sedangkan kita (Ponorogo) lebih ke polosan hitam"* (Santanu Bayu Aji, Kepala Ponorogo Kreatif Festival).



**Gambar 3. Pegiat Kesenian Reyog Sekitar Tahun 1980 (Hartono,1980)**

Kesenian Reyog Ponorogo serta pakaian penadon yang merupakan salah satu komponennya mengalami perkembangan pesat diakhir orde baru. Bupati Markum

Singodimedjo melakukan banyak proyek untuk pemajuan kebudayaan ponorogo. Proyek tersebut diantaranya seperti pembangunan patung-patung dan monumen Reyog pada setiap jalan di Ponorogo, penetapan hari jadi Ponorogo, mengadakan Festival Reyog Nasional serta yang paling berpengaruh pada kesenian Reyog khususnya pakaian penadon adalah penyusunan Pedoman Dasar Kesenian Reyog (Tim Penulis Buku Sejarah Ponorogo, 2023). Pedoman itu atau yang biasa disebut 'buku kuning' menjadi pegangan pokok dalam menjalankan kesenian Reyog dan salah satunya memuat aturan tentang pemakaian penadon yang juga terus mengalami perkembangan hingga saat ini (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1996).



**Gambar 4. Buku Kuning Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo**

#### **Komponen Pakaian Adat Penadon**

Ponorogo mempunyai pakaian khas yang menjadi ciri masyarakat Ponorogo yang disebut Penadon. Beberapa orang berpendapat bahwa nama 'Penadon' berasal dari kata

arab 'Fanadun' yang berarti lemah lembut dengan harapan pemakaian memiliki pribadi demikian sebagai bentuk ketakwaan terhadap sang pencipta (Kurnianto, 2017). Pakaian ini biasanya digunakan untuk acara kesenian khas Ponorogo yaitu reog, atau untuk acara ritual seperti bersih-bersih desa. Pakaian ini bisa dikenakan oleh pria dan wanita tanpa memandang usia. Selain sebagai ciri khas dalam pelaksanaan ritual juga bertujuan untuk membedakan antara penonton dan pemain suatu kesenian atau pertunjukan.

Pakaian adat penadon mempunyai corak khas tersendiri (Hartono, 1980). Pakaian adat tersebut memiliki warna hitam, dengan komponen lain yang terdiri atas:

1. Ikat Kepala (udeng, belangkon, ikat).
2. Baju berwarna hitam, cara memakainya yaitu dengan tidak mengancingkan baju sehingga dadanya tampak jelas.
3. Celana panjang berwarna hitam sampai tumit dengan berukuran besar, atau celana hitam dengan ukuran tanggung, sampai di bawah lutut, dengan ujung menyempit dan terpotong sebesar telur di bagian luarnya.
4. Koloran, yaitu tali di pinggang yang berwarna putih. Kedua ujungnya panjang dan menjulai.

### **Pakaian Adat Madura**

Madura merupakan daerah yang terkenal dengan karapan sapinya dan berada di sebelah utara pulau Jawa tentunya memiliki ciri khas tersendiri, terutama dari pakaian yang

berbeda dengan daerah lain. Salah satu yang unik dari daerah ini adalah Tongkos, Kata "Tongkos", kata ini berasal dari hewan lain yang bernama blangkas. Berdasarkan cerita rakyat, tongkos ini terinspirasi dari sepasang blangkas yang sedang memadu kasih di tepi pantai. Keadaan ekor tongkos juga melambangkan sikap dan suasana hati, jika lurus ke samping memiliki tanda bahwa pemakai sedang bahagia atau senang. Jika berdiri atau ke atas menandakan pemakai sedang marah. Sedangkan jika ekor tongkos mengarah ke bawah menandakan si pemakai sedang berhadapan dengan seseorang yang agung atau memiliki kedudukan yang penting. Penutup kepala ini seharusnya di lestarikan karena merupakan warisan terutama di Bangkalan. Beberapa upaya telah dilakukan untuk memperkenalkan tongkos kepada kalangan luas salah satunya dengan cara menjual tongkos sebagai cinderamata kepada wisatawan.

Ada tiga kategori yang dapat dibedakan dalam pakaian adat sehari-hari Madura berdasarkan kelas sosial yang lazim di bawah pemerintahan monarki absolut. Keluarga kerajaan atau keturunan ratu merupakan tiga golongan bangsawan tinggi strata Madura dengan pakaian adat sehari-hari sepanjang masa Monarki. Ratu adalah nama Madura untuk laki-laki, dan "Ibu Ratu" mengacu pada permaisuri atau wanita (Lahendra, 2023).

### **Pakaian Bangsawan Tinggi**

'Agheman Aghungan' atau pakaian sehari-hari khas bangsawan atas, menampilkan ciri khas yang mewakili kebangsawanan dan kedudukan pemakainya. Laki-laki mengenakan wiron teknis yang jumlahnya lebih ganjil dibandingkan perempuan, serta penutup kepala yang disebut "Tongkos", yaitu jaket tertutup berwarna putih dengan saku di sebelah kiri, sandal, dan selempang berhiaskan motif batik Tanjung Bumi. Alat yang digunakan adalah keris. Kebaya panjang berujung lancip, sebelas kancing emas, ikat pinggang batik Tanjung Bumi dengan wiron lebih sedikit dibandingkan laki-laki, sandal, dan sanggul bengkok berhiaskan bunga melati menjadi busana aghungan wanita. Cundrik mawar, dibungkus di dalam sanggul, berfungsi sebagai elemen dekoratif dan pelindung.

### **Pakaian Bangsawan Menengah**

Pakaian adat sehari-hari bangsawan kelas menengah, yang dikenal sebagai '*Agheman Tengnga'an*', melambangkan status sosial mereka sebagai kerabat ratu atau sebagai pelayan kesultanan dan kerajaan. Perlengkapan pria antara lain hiasan kepala yang disebut '*Peredhan*', jaket tertutup berwarna coklat dengan kerah tinggi dan saku arloji di sebelah kiri, sampir batik Tanjung Bumi yang dihiasi wiron besar (Supit Udang), dan tombak sebagai senjata. Sedangkan pakaian adat wanita Tengnga'an berupa sanggul bengkok berhiaskan bunga-bunga dan kebaya panjang berwarna coklat yang terbuka di bagian depan

dan dihiasi kalung rantai peniti bertingkat tiga. Kain sampir batik Tanjung Bumi perempuan lebih sedikit jumlahnya dibandingkan laki-laki dan mempunyai wiron biasa, hal ini menunjukkan adanya perbedaan status dan peranan diantara keduanya.

### **Pakaian Kaum atau Kerakyatan**

'*Aghengan Pesak*', pakaian tradisional sehari-hari para petani, nelayan, dan peternak, dibuat nyaman dan fungsional untuk aktivitas fisik yang berat. Pakaian pria antara lain kemeja pesak hitam, kaos merah putih, celana gombor hitam longgar tanpa sepatu, topi baja berbahan batik terbuka yang disebut '*Butaghan*', dan sabit yang merupakan senjata umum. Sedangkan pakaian wanita terdiri dari sarung batik sepanjang betis dengan desain Jogrojagan, kebaya pendek berwarna cerah yang memperlihatkan pusar, dan perhiasan seperti kalung dan gelang '*botoran*' emas atau perak. Bunga berwarna merah menghiasi sanggul kecil (*Bunto*) dengan ujung rambut sedikit didorong keluar, memberikan keanggunan meskipun sederhana.

### **Pakaian Pengantin**

Etnis Madura pada masa kerajaan dahulu, ada tiga kategori pakaian adat pengantin berdasarkan kelas sosial: rakyat, kelas menengah, dan bangsawan tinggi. Pengantin wanita mengenakan kain songket berhiaskan sampar, kemben, dan sanggul bengkok berhiaskan bunga laut, sedangkan sang suami yang

berasal dari kalangan bangsawan atas mengenakan kain songket dada terbuka, kuluk, dan samper. Pengantin pria kelas menengah mengenakan songket panjang berlapis kain dan jaket tertutup senada dengan warna cerah pengantin wanita. Pengantin wanita mengenakan kain songket dan kebaya panjang berwarna mencolok (kuning, biru, atau merah) yang terbuka di bagian depan.

**Pakaian Upacara Adat**

Pakaian upacara adat di Madura disesuaikan dengan jenis upacara dan status sosial pemakainya, mencerminkan perbedaan antara bangsawan tinggi, menengah, dan populer. Untuk kalangan bangsawan tinggi, pakaiannya terdiri dari kemeja beludru berbentuk mantel dengan hiasan emas, peci berhiaskan bunga melati dan mawar, serta sarung. Pakaian bangsawan menengah serupa, dengan kemeja beludru, mantel berhias emas, topi berhiaskan melati dan mawar, serta sarung. Sedangkan untuk masyarakat, busananya lebih sederhana berupa kemeja putih yang terbuka di bagian depan, peci yang di hiasi bunga Melati dan sarung bermotifkan kotak-kotak. Setiap unsur pakaian ini mencerminkan strata sosial dan adat istiadat yang diwarisi masyarakat Madura.

**Perbedaan Dasar Pakaian Adat Penadon dengan Madura**

Ada tiga kategori Berdasarkan penjabaran tentang pakaian adat

Penadon Ponorogo dan Madura pada pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa komponen pembeda antara kedua pakaian tersebut, yang ditampilkan pada Tabel 1.

**Table 1. Perbedaan Dasar Pakaian Penadon dengan Madura**

Jenis Pakaian	Madura	Ponorogo
Ikat kepala	Dikenal sebagai udeng, rambut digunakan, dan sekarang dikenakan dengan belangkon tradisional Jawa Timur yang terbuat dari kain batik merah dari Madura.	Dikenal sebagai udeng, warnanya gelap dan menampilkan tipe udeng yang aneh dengan tema melati yang dipilin.
Pakaian atasan	Pesak yang dikenali mirip dengan Pengsi Betawi atau Pengsi Sunda, berwarna hitam dengan kain tipis	Dikenal dengan nama Penadon, warnanya hitam dengan kain tebal dan menampilkan model fesyen yang unik, seperti bagian dalamnya terbuat dari kain merah. Bagian belakang terdapat lipatan kain

		yang juga terlihat pada seragam pencak silat, serta bagian depan dan belakang tidak disatukan dengan kain apapun. Namun, ada bahan tambahan yang jika dikancingkan akan membuat pemakainya terlihat lebih langsing.		berwarna dan hijau yang berwarna hitam, namun ada juga yang terbuat dari kulit harimau.
			Celana Madura	Disebut sebagai komboran hitam dan berukuran sepertiga atau lebih panjangnya
				Jika dilipat dan dilonggarkan, ponorogo dikenal dengan kombor berwarna hitam dengan garis-garis merah di dalamnya.
Kaos bergaris	Garis-garis merah putih atau hitam putih dengan nama	Lorek awalnya dicat dengan warna merah putih, hitam merah putih. Namun begitu buku pedoman dasar kesenian Reog Ponorogo diterbitkan, buku tersebut dicat dengan warna putih polos.	Batik	Menggunakan batik motif bunga madura merah atau batik perang jawa
Sabuk ikat pinggang	Pejuang budaya Betawi dan Sunda juga kerap mengenakan sabuk haji	Dikenal sebagai ikat pinggang othok, seringkali terbuat dari kulit binatang asli		

#### **D. Kesimpulan**

Etnis Panaragan di Ponorogo dengan Etnis Madura memiliki berbagai kemiripan budaya salah satunya adalah pakaian adat yang dimungkinkan terjadi akulturasi. Minimnya sumber sejarah primer dalam membahas proses akulturasi tersebut membuat topik ini menjadi pembahasan yang menarik dan cenderung baru. Disisi lain, masih terdapat beberapa sumber sekunder dari historiografi terdahulu seperti babad serta perkembangan reyog dari masa ke masa. Interaksi antara Ponorogo dengan Madura sekurangnya sudah teradi sejak Ponorogo berdiri dengan hubungan

kerabat antara keduanya. Perkembangan Kesenian Reyog juga mempengaruhi pembentukan dari baju Penadon hingga hari ini. Selain itu Baju Penadon dan Pakaian adat lainnya baik dari Madura ataupun beberapa daerah lainnya sebenarnya berakar dari satu konsep kepercayaan bangsa astronesia dalam memandang warna hitam sebagai kesakralan. Penelitian akan akulturasi kebudayaan Ponorogo dan Madura masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama terhadap aspek hibriditas kebuaan yang lain. Selain itu pendekatan dari segi kebudayaan terutama antropologi juga sangat diperlukan dalam meneliti suatu proses kebudayaan. Kekayaan budaya Ponorogo dan Madura keduanya sudah sangat dikenal mahsyur oleh masyarakat luas sehingga sudah sepatutnya kajian mendalam terhadap hubungan antara keduanya juga harus ditingkatkan, tidak hanya sebatas untuk pelestarian tetapi juga pemajuan kebudayaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Z. (2018). Babad modern Sumenep: sebuah telaah historiografi. Yogyakarta: Araska Publisher.
- De Jonge, H. (1989). Madura dalam Empat Zaman. Jakarta: PT Gramedia
- Dwijayanto, A. & Rohmatulloh, D. (2018). The Little Java: Potret Kebudayaan Dan Keberagaman Masyarakat Muslim Ponorogo Abad XX. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, 13(01), 1-31. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i01.2>
- Fariya, N. F. (2023). Kuasa Prabu Kelana Sewandana: Vernakularisasi Dan Perang Narasi Reyog Ponorogo. Thesis Universitas Diponegoro. Tidak Diterbitkan.
- Fransiska, E. T. (2020). Studi Tentang Budaya Penggunaan Sarung Pada Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang. Tidak Diterbitkan.
- Hartono, H. (1980). Reyog Ponorogo Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Departen P dan K.
- Herawati, A. E. (1979). Kain dan Pakaian Tradisional Madura, Edisi pertama. DKI Jakarta.
- Kartodirdjo, S. (1987). Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imporium Jilid I (Terbitan 2024), Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo, K. (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kurnianto, R. (2017). Seni Reyog Ponorogo: Sejarah, Nilai, Dinamika dari Waktu ke Waktu. Yogyakarta: Buku Litera.
- Lahendra, A. (2023). Urgensi Pemahaman Pakaian Adat Madura Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Project Penguatan Profil Pancasila Demi Kelestarian Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 9 No. 1. <https://jurnal.ahamidiyah.ac.id/index.php/JPP/article/view/289>
- Lombard, D. (2008). Nusa Jawa: Silang Budaya 2 Jaringan Asia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya I Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, S. (2015). *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (1996). *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemerintah Daerah Tingkat II Ponorogo.
- Pramudita, N. G. D. (2014). Mengenal Reog dan Warok Dalam Kebudayaan Masyarakat Ponorogo. *Perspektif*, 9(1), 43–52.  
<https://doi.org/10.69621/jpf.v9i1.50>
- Purwowijoyo, P. (1914). *Babad Ponorogo* (Terbitan 1985). Ponorogo: Dinas Pariwisata Ponorogo.
- Reid, A. (1999). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rofiq, A.C. (2020). *Historiografi lokal: Babad Ponorogo dan kepahlawanan masyarakat Ponorogo*. Ponorogo: Bintang Pustaka Madani.
- Santoso, S. (1979). *Babad Tanah Jawi Galuh-Mataram*. \_\_\_\_: CV. Citra Jaya
- Soejono, S. (1993). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sofyan, A. (2010). *Fonologi Bahasa Madura*.  
<http://journal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/download/1337/1138>.
- Stiawan, F. A. (2016). *Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda Dan Mobilisasi Massa Partai Politik Di Ponorogo Tahun 1955-1965*. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 4, No. 3.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16936>
- Sucahyo, I. R., Zameilani, N. A., Andhifani, W. R., & Wiretno, W. (2024). *Pola Arkeoastronomi: Kerajaan Wengker Berdasarkan Garis Imajiner pada Sendang Kuno di Ponorogo*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 210–232.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.30205>
- Tim Penulis Buku Sejarah Ponorogo. (2023). *Sejarah Kabupaten Ponorogo Era Kependudukan Jepang Hingga Reformasi*. Ponorogo: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo.
- Tim Penulis Sejarah Sumenep (TPSS). (2010). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep
- Tito, S. (2023). *Reog Ponorogo Masuk Dalam Daftar Pengajuan ICH UNESCO*.  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/reog-ponorogo-masuk-daftar-pengajuan-ich-unesco>.  
Diakses pada tanggal 13/09/2024 Pukul 14.50 WIB.
- Wawancara dengan Afizki Arif Ridwan (Tokoh Pemuda Hindu Tengger) oleh Nugraha dalam *Harian Disway id: Mengapa Pakaian Khas Suku Tengger Berwarna Hitam*. Bromo: 08 Oktober 2023.

Wawancara dengan Muhammad Masrofiqi Maulana Pegiat Kesenian Reyog): Sejarah Pakaian Adat Penadon. Ponorogo (Daring): 11 September 2024.

Wawancara dengan Santanu Bayu Aji (Ketua Ponorogo Kreatif Festival): Kondisi Kesenian Reyog Pada Masa Jepang Hingga Reformasi. Ponorogo: 05 Agustus 2023.

Werdisastra, R. (1921). "Babad Sumenep" alih bahasa Babad Songenep oleh Moh. Thoha Hadi (Terbitan 1996). Pasuruan: PT. Garuda Buana Indah.

Wijaya, D. N. (2022). Malacca beyond European Colonialism, 15th-17th Centuries. Doctoral Universidade do Porto Portugal. Tidak Diterbitkan.